BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat manusia¹, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan² dan peningkatan kualitasnya³. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya di masa datang⁴. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru suatu bangsa yang tidak bodoh secara intelektual namun tetap memiliki ikatan tradisi mereka sendiri⁵.

Pendidikan merupakan pembinaan⁶, pelatihan⁷, pengajaran⁸ dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan

¹ Menurut Islam manusia hakikatnya adalah ciptaan Allah, manusia tidaklah muncul dengan sendirinya atau ada karena dirinya sendiri. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Alaq ayat 2: yang artinya: Tuhan menciptakan manusia dari segumpal darah. (Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013,hlm:49)

² Pendidikan sebagai sarana untuk mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan dalam kebudayaan dimana manusia itu tinggal, yang awalnya hanya sekedar tahu, meniru hingga melakukannya sendiri.(dikutip dari http://mustofaabihamid.blogspot.co.id/2010/07/proses-pembudayaan-dan-perkembangan.html tanggal 28-09-2016 at 13:43)

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 No. 3 tentang fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, ckap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

⁴Op.Cit, Manusia terlahir dengan potensi bawaan; perasaan, hasrat, nafsu, emosi, dan seterusnya. Sepanjang kehidupan (dari lahir sampai mati) manusia menanamkan dalam kepribadiannya hal-hal yang dipperlukan dalam kehidupan. Individu berusaha memenuhi hasrat dan motivasi dalam dirinya; beradantasi, belajar dari alam dan lingkungan sosial budayanya.

dirinya; beradaptasi, belajar dari alam dan lingkungan sosial budayanya.

⁵ *Ibid*, Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

⁶ Pembinaan memfokuskan tujuannya kepada mental, karena kegiatan ini dilakukan untuk meyakinkan sesuatu kepada yang dibina. Seperti pendidikan kedisiplinan,tanggungjawab, dan yang

dan ketrampilannya⁹. Secara formal pendidikan adalah pengajaran(*at-tarbiyah*, *at-ta'lim dan at-ta'dib*)¹⁰. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Secara substansial pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.¹¹

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu pendidikan di masyarakat, didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan terampilan saja, tetapi juga menyangkut

lainnya. Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm:118

KBBI, kecerdasan dalam dunia pendidikan ada 3 macam: kecerdasan intelektual(otak),kecerdasan emosional (hati,kepedulian, empati antar sesame mahluk) dan kecerdasan spiritual (hati dan kepedulian antar sesama mahluk dan Tuhan)

⁷ *Ibid*, Pelatihan cenderung lebih condong pada pembelajaran ranah psikomotorik, karena ranah pembelajaran ini akan berhasil jika dilakukan dengan pelatihan atau praktik yang dilakukan berulang kali secara bertahap. Namun dalam kkegiatan tersebut juga ada andil ranah kognitif dan afektif untuk memahami dan meyakini atas apa yang akan dipraktikkan.

⁸ *Ibid*, Pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan sseorang guru untuk menyampaikan suau pengetahuan kepada muridnya dengan tujuan menambah pengetahuan dan wawasan murid tersebut.

¹⁰ Lock.Cit, hlm 39. Al-Tarbiyah menurut Abdurrahman al Nahlawi adalah menyampaikan (ilmu, pengetahuan,dll) sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Al-Taa'lim menurut Abdul Fatah Jalal adalah proses penyampaian(ilmu, pengajaran, pengetahuan dll)secara rinci, mulai dari kajian ssecara lisan, aspek-aspek pengetahuan lainnya dan ketrampilan yang dibuttuhkan dalam kehiduan manusia serta pedomn berperillaku. Sedangkan al-ta'dib Syyaid Niquib al-Attas adalah pengenalan dan penyampaian (ilmu,pengetahuan, dll) secara berangsur-angsur ditanamkan pada manusia yang dapat membimbing ke arah pendekatan kepada Tuhan. (lihat Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, hlm 39)

Pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 53

3

akhlak dan nilai moral¹². Sumber pendidikan yang paling sempurna adalah berasal dari Al-Qur'an.¹³

Mutu pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negeri di semua dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring Report 2012¹⁴. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (Education Development Index, EDI), Indonesia berada kepada peringkat ke-69 dari 127 negeri tahun 2011¹⁵. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas SDM anak negeri perlu adanya pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar pendidikan biasa.

Seperti yang telah dituliskan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

http://nurulfaizah13.blogspot.co.id/2013/03/urgensi-pendidikan.html diakses pada 19/01/2016 at 12:32 am

¹² KBBI, akhlak merupakan pola pikir, budi pekerti dan perilaku manusia yang menunjukkan kebaikan. Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan etika manusia.

Kemendikbud, Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa angka kelulusan universal pendidikan dasar hanya bisa dicapai pada tahun 2042, pendidikan menengah pertama (SMP) tahun 2059, dan pendidikan menengah atas (SMA) tahun 2084. Ini artinya terdapat keterlambatan dalam mencapai Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada setengah abad kemudian.

¹⁵http://www.pedidikanindonesia.com/2015/01/potret-dunia-pendidikan-di-indonesia.htmldiakses pada 19/01/2016 at 12:36 am. pada Rakor tersebut Deputi coordinator bidang pendidikan dan agama, Agus Sartono menyampaikan tentang Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD tahun 2013/2014 sebesar 68,10%,APK SD sebesar 110,65% dan APM SD sebesar 93,3%,APK SMP sebesar 96,91% dan APM SMP sebesar 76,55%. Prof.Agus Sartono juga menyampaikan tentang data tingkat pengangguran menurun dari 9,1 juta (9,06)% pada tahun 2002 menjadi 7,2 juta (5,94)% pada tahun 2014, ddata populasi penduduk Indonesia pada tahun 2014 mencapai 252 juta jiwa, sebanyak 122 juta (48,43%) adalah usia produktif). Dalam Rakor tersebut Agus Sartono juga memberikan target untuk memastikan kesamaan keadilan untuk tahun 2020, 2025, dan tahun 2030.

4

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶ Selain itu dalam UUD 1945 versi amandemen pasal 31 ayat 3¹⁷ dan pasal 31 ayat 5¹⁸.

Berbicara mengenai pendidikan dan pembelajaran, tidak akan pernah lepas dengan satu hal yang disebut dengan kemampuan, baik kemampuan ranah kognitif¹⁹, afektif²⁰, maupun kemampuan ranah psikomotorik²¹, mengapa demikian?, karena dengan menggunakan tiga kemampuan tersebut peserta didik mampu memahami karakter dirinya masing-masing melalui pembelajaran yang diberikan oleh gurunya baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Kemampuan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan yang berhubungan dengan kerja otak. Menurut Bloom yang dikutip oleh Anas Sudjono, bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Sedangkan dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari tingkatan terendah sampai dengan tingkatan tertinggi, yaitu:

¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

¹⁸ Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (UUD 1945 versi amandmen pasal 31 ayat 5)

²⁰ Ibid, hlm. 122. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Menurut BNSP ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan ansional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (UUD 1945 versi amandemen 31 ayat 3)

versi amandmen pasal 31 ayat 5)

19 Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang meliputi pemahaman, pertimbangan sampai pada tahap pemecahan masalah. Supardi, Penilaian Autentik Pembelajaran Kognitif, Afektif dan Psikomotor, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 152

²¹Ibid, hlm. 178. Ranah Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar teretentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psokomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik diantaranya adalah melukis, ketrampilan computer dan praktik ibadah.

1. Pengetahuan(Knowledge)

Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, konsep, rumus-rumus²², dan sebagainya.

2. Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang diterima oleh inderanya.

3. Penerapan atau Aplikasi (Apilcation)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan konsep-konsep²³.

4. Analisis (Analisys)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk memerinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami diantara bagian-bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lainnya.

5. Sintesis (Shinthesis)

Sintesis adalah proses berpikir yang merupakan kebalaika dari analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau

²² KBBI, Nama adalah sebutan atau panggilan untuk sesuatu sejak ia ditemukan. Istilah adalah sebutan atau panggilan untuk sesuatu yang meiliki sifat khas. Ide adalah rancangan atau gagasan yang tersususn dlam pikiran tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Gejala adalah perihal, peristiwa atau keadaan yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan ada kalanya menandakan akan terjadinya sesuatu. Konsep adalah gambaran suatu objek, proses atau apapun itu yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal untuk memahami hal-hal lain. Rumus adalah pernyataan atau simpulan tentang asas, pendirian, atau ketetapan yang disebutkan dengan kalimat yang ringkas dan tepat.

²³ *Ibid*, Ide-ide umum adalah rancangan-rancangan yang tersusun dalam pikiran yang dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan yang merupakan hasil dari suatu pemikiran. Metode-metode adalah cara-cara yang teratur untuk melaksanakan sutau pekerjaan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Prinsip-prinsip adalah asas-asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam berpikir atau melakukan sutau pekerjaan. Rumus-rumus adalah simpulan-simpulan dari suatu pemikiran yang dijadikan patokan untuuk mengerjakan sesuatu. Teori-teori adalah pendapat-pendapat yang didasarkan pada penelitian yang didukung oleh adat dan argumentasi yang sudah teruji kebenarannya. Konsep-konsep adalah gambaran-gambaran yang digunakan oleh akal untuk memahami hal-hal lain.

unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang berstrukur atau berbetuk pola baru.

6. Penilaian atau Evaluasi (Evaluation)

Penilaian atau evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat patokan-patokan atau criteria yang ada.²⁴

Ranah pembelajaran kognitif seharusnya diutamakan, karena dari kemampuan ranah kognitif semua stimulus yang tertangkap oleh indra manusia akan diolah sebelum dilanjutkan ke dalam proses peresapan atau penjiwaan (afektif) dan proses praktek (psikomotorik), dengan kemampuan ranah kognitif juga akan mengembangkan kecerdasan anak-anak bangsa yang ssecara keseluruhan memiliki keempatan yang sama besar dalam mencapai cita-cita mereka, terlebih menajdi generasi muda yang dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Selain itu, dengan kemampuan kognitif yang baik banyak manusia yang mampu membuat kehidupannya menjadi lebih maju²⁵, ketika sebelumnya 5 atau 10 tahun yang lalu, banyak manusia yang belum menyadari akan pentingnya kemampuan kognitif, merreka menempati peringkat yang jauh di bawah manusia-manusia yang sudah lebih dulu maju karena menyadari akan pentingnya kemampuan kognitif tersebut. Namun itu sudah berbeda dengan sekarang, hal itu dibuktikan dengan kemampuan kognitif mampu memajukan mutu pendidikan di Indonesia ditandai dengan banyaknya sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang terus didirikan dengan tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa.

Berbicara tentang kemampuan kognitif berarti juga berbicara mengenai kecerdasan. Hampir semua orang memiliki pendapat tentang kecerdasan,

²⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 49

²⁵ Manusia yang maju dalam belajar menrut Dunn adalah manusia yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru yang bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif. Mifathul Huda, *Model-Model Penagajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.7

7

sebagian orang percaya bahwa kecerdasan adalah nilai-nilai utama dari pemikiran manusia, sebagian lainnya percaya bahwa kecerdasan adalah bagaimana manusia dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Sebagian besar percaya bahwa kecerdasan adalah bagaimana manusia melakukan tes IQ, ada pula yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah penerapan dari pengetahuan, ketrampilan atau nilai-nilai yang diperoleh manusia dengan banyak cara yang sesuai untuk digunakan dalam meneruskan kehidupan manusia. Sseorang psikolog kognitif Howard Gaardner Harvand yang dikutip oleh Eric Jensen, melihat bahwa ada banyak kecerdasan, dan menjelaskan bahwa keceradasan adalah pengetahuan dan kemampuan untuk mengemas satu produk atau menggunakan suatu ketrampilan dalam cara yang dihargai oleh budaya di mana tempat manusia itu hidup.²⁶

Berkaitan dengan hal di atas, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tuuan umum dari pendidikan Islam adalah mencetak manusia sempurna²⁷. Adapun cirri-ciri adalah sebagai berikut:

1. Jasmani yang sehat dan kuat

Muslim perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat²⁸, terutama berhubungan dengan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan muslim yang sehat dan kuat jasmaninya. Pentingnya kesehatan dan kekuatan jasmani pada seorang Muslim telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat

²⁶ Erick Jensen, Memperkaya Otak, PT.Indeks, Jakarta, 2008, hlm. 25

²⁷ Lock.Cit, hlm. 50. Manusia yang sempurna menurut Islam adalah manusia yang setidaknya memiliki 3 kriteria, yaitu: jasmani yang sehat dan kuat, cerdas serta pandai dan memiliki ruhani yang berkualitas tinggi (iman dan taqwa). (lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 50)

²⁸ *Ibid*, Jasmani yang sehat dan kuat berkaitan juga dengan cirri lain yang dikehendaki ada pada Muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu ketrampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk menafkahi hidupnya dan keluarganya. Pentingnya ketrampilan itu dikarenakan manusia akan sulit meneyelnggarakan kehidupannya tanpa memilki salah satu ketrampilan yang diperlukan ddalam kehidupannya.

60²⁹ yang menyebutkan agar muslim mempersiapkan kekuatan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Yang dimaksud musuh Allah adalah yang mengancam Agama Islam. Dimana persiapan yang diselenggarakan itu slah satunya adalah kesehatan dan kekuatan jasmani. Yang scera umum, Islam itu lebih menyenangi Muslim yang kuat daripada yang lemah juga dalam pengertian kuat jasmani.

2.Cerdas dan pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai³⁰, karena itulah cirri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai dengan adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan banyak memilki pengetahuan. Salah satu cirri Muslim yang sempurna adalah cerdas dan pandai. Perlunya ciri akal yang harus dimiliki oleh Muslim dapat diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Ayat dan hadits tersebut biasanya diungkapkan dengan perintah agar belajar atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian bagi orang-orang yang menggunakan indera dan akalnya.³¹

²⁹Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sangggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang denga persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tiak akan dianiaya (dirugikan). Departeman Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya juz 1-30, Mekar, Surabaya, 2002

³⁰ Lock.Cit, hlm. 70. Muslim yang cerdas dan pandai memiliki cirri beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki banyak pengetahuan baik agama maupun umum dan mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat tanpa melanggar nilai-nilai keagamaan. (lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 70)

³¹ Op Cit, Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", maka berdirilaah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerajakan.

Akal tidak mampu menjangkau perkara-perkara ghaib di balik alam nyata yang kita saksikan ini, seperti penngetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, arwah, surge dan neraka yang semua itu hanya dapat diketahui melalui wahyu-Nya

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: "berpikirlah pada mahluk-mahluk Allah subhanahu wa ta'ala dan jangan berpikir pada Dzat Allah subhanahu wa ta'ala" (HR. ath-

3. Ruhani yang berkualitas tinggi

Ruhani yang dimaksud di sini adalah aspek manuia selain jasmani dan akal. Ruhani itu samar³², ruwet³³, belum jelas batasannya, karena mansuia tiidak memiliki cukpu pengetahua untuk mengetahui hakikatnya.

Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berujud materi yang dapat ditangkap oleh indra. Kekuatan akal benar-benar sangat luas, dapat mengetahui objek-objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Namun, kekuatan ruhani (kalbu) lebih jauh daripada akal, bahkan ruhani dapat mengetahui objek yang tidak terbatas³⁴. Meski demikian ketiganya adalah satu kesatuan utuh sebagai cirri-ciri Muslim yang sempurna.

Kecerdasan kognitif pada tahapan analisis ama halnya dengan kecerdasan linguistic karenaa sama-sama menganalisis objek yang akan disampaikan menjadi sebuah pemikiran dengan menggunakan kata-kata.

Kecerdasan linguistic verbal mengacu kepada kemampuan untuk menyusun pemikiran dengan jelas³⁵ dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

Kecerdasan linnguistik-verbal bukan hanya untuk ketrammpilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran dan

Thabrani, Al-Lalikai dan Al-Baihaqi dari Ibnu 'Umar Lihat ash-shahihah no. 1788 dan asy-syaikh alalbani menyatakan hasan)

³² KBBI, Samar merupakan sesuatu yang tidak kasap mata, tidak jelas atau bahkan tidak terlihat sama sekali oleh indra manusia, itulah ruhani dikatan samar karena tidak dapat dilihat oleh indra manusia.

manusia.

33 *Ibid,* Ruwet bisa diartikan dengann kata sulit atau rumit, seperti ruhani dikatakan ruwet karena sulit dipahami oleh logika manusia.

³⁴ Lock, Cit, Karena ruhani dapat mengetahui objek yang tidak terbatas, maka Islam mengistimewakan aspek ruhani atau kalbu yang dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Ketuhanan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguhsungguh. (lihat Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, hlm: 62)

³⁵ Kecerdasan linguistic-verbal dapat meltih siswa untuk menyusun pemikiran mereka sehingga menjadi sebuah pendapat yang adapt dipahami ketika dipresentasikan, prose situ bisa melalui membaca, menulis, menganalisis suatu yang diterima oleh mereka. May Lwin, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, PT. Indeks, Jakarta, 2008, hlm.12

pendapat. Cerdas dalam kata-kata merupakan kemampuan yang sangat menetukan yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain ada tataran intelektual dan sosial. Pentingnya memilki kemampuan ini sangat jelas, seseorang tidak dapat beraharap untuk berinteraksi atau menyampaikan pikirannya dengan mudah tanpa menggunakan kata-kata. Maka secara umum, seseorang yang memiliki kemampuan linguistic-verbal yang lemah akan merugi.³⁶

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif analisis atau kecerdasan linguistic-verbal siswanya adalah dengan menerapka model pembelajaran Sinektik³⁷ dalam kegiatan pembelajaran.karena model pembelajarn sinektik ini merupakan cara belajar denga mengolah informasi atau materi untuk dianalisis dan dianalogikan atau diperumpamakan dengan istilah yang lain, yang hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas.

Pendidikan agama Islam terbagi menjadi beberapa cabang yakni Fiqh, Qur'an hadits, Akidah Akhlak dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Keempatnya adalah elemen yag penting dalam Islam.

Pembelajaran analogi bisa dimasukkan pada mata pelajaran akidah akhlak³⁸. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami Ilmu Aqidah dan Akhlak sebagai peningkatan iman kepada Allah dan menerapkan akhlak terpuji serta meninggalkan akhlak tercela dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran

³⁷ Lock Cit, hlm. 101. Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang termasuk dalam kategori kelompok model memproses informasi. (lihat Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, hlm.101)

³⁶ *Ibid*, hlm.12

³⁸ Pembelajaran analogi dapat dimasukkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak karena banyak materi-materi yang dapat dianalogikan dengan keadaan yang lain. Seperti materi tentang Rukun Islam yang dapat dianalogikan dengan suatu bangunan yang utuh. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku Guru Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 13 Desember 2012 at 10.30

Aqidah Akhlak bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah³⁹. Selain itu, peserta didik juga memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan semsama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Aqidah Akhlak ini juga bertujuan agar peserta didik memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mencapai target tujuan yang telah ditetapkan. Apalagi dengan maraknya modernisasi dalam segala aspek kehidupan⁴⁰, seperti yang sudah banyak terjadi didalam kehidupan remaja yang kurang selektif dalam memilih teman dalam bergaul yang membuat peserta didik menjadi kurang begitu memperhatikan dan memperdilukan tentang pentingnya akhlak.

Begitu pentingnya akhlak, dari zaman Nabi Muhammad sampai sekarang tersu diwajibkan untuk dipelajari. Hal itu bertujuan untuk mencetak generasi muda yang Islam yang berakhlakul karimah sesuai dengan yang diajarkan oleh

³⁹ Lock.Cit, Manusia yang mampu meyakinkan hatinya untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah merupakan salah satu cirri manusia yang sempurna menurut Islam. (lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,hlm: 57)

Modernisasi sangat berpengaruh negative terhadap kepribadian anak, seperti kenakalan remaja yang banyak melanda pelajar-pelajar di Indonesia yang diantaranya adalah merokok, narkoba, pergaulan bebas. Namun seharusnya itu tidak terjadi jika anak tersebut memiliki pondasi pendidikan (nilai-nilai agama dan etika bergaul yang baik) yang baiik dari keluarga yang benar-bena ia pegang sebagai pedoman bahwa yang diajarkan oleh keluarganya itu adalah yang terbaik bagi dirinya. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku Guru Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 13 Desember 2012 at 10.30

Rasulullah sendiri⁴¹, supaya generasi-generasi muda tersebut senantiasa menjaga harkat dan martabat agama Islam yang notabennya sebagai agama yang cinta damai.⁴²

Salah satu criteria untuk menjadi Muslim yang sempurna seharusnya memiliki akhlak Islami⁴³. Imam Ghazali menggambarkan sebuah akhlak secara umum. Untuk menjadi islami, maka akhlak harus didasari dengan iman dan memenuhi dua syarat beikut, yaitu: kondisi jiwa yang tertanam kuat, melahirkan sikap amal dan tanpa butuh pemikiran serta pertimbangan.⁴⁴

SMA NU Hasyim Asyari Kudus merupakan lembaga pendidikan Sekoloah Menengah Atas swasta, yang bertempat di Jalan Mejobo Desa Melati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi shallallahu 'alaihi wa salam bersabda yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273, Shahiihul Adabil Mufrad no.207)

Bila kita melihat perjuangan Nabi saw dan para sahabat di Madinah selalu mengedepankan budaya kedamaian. Orang Islam menghargai kerukunan beragama, hingga melahirkan piagam Madinah. Inilah salah satu bukti bahwa NAbi saw dan sahabat selalu bersikap toleransi dan menjauhkan sikpa anarkis lagi biadab. Maka islam tidak pernah mencotohkan tindak kekerasan. Sebagaimana ditegaskan alam firman-Nya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar pada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (terjemahan Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256)

⁴³ Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersiffat oslami. Dengan demikian akhlak islami mencakup pemikiran, jiwa dan raga, pemikiran yang positif atau verdas, jiwa atau ruhani yang beriman kepada Allah dan raga yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.147

⁴⁴ Kondisi jiwa yang tertanam kuat ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang secara kukuh tertanam dalam jiwa manusia. Jika pelakunya seorang Muslim maka nilai-nilai yang teratanam adalah nilai Islam yang berasaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Serang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sudah semestinya bersikap atau beramal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena ada beberapa orang yang dikenal sebagai Muslim ternayata menunjukkan sikap atau amal tercela.

Akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang, jadi seorang muslim seharusnya tidak harus dituntun atau diarahkan untuk mengerjakan hal-hal yang islami ketika nilai-nilai islam telah tertanam kuat dalam batinnya. Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Era Entermedia, Solo, 2004, hlm. 15-16

Ketertarikan penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah tertariknya penulis terhadap Visi yang dimiliki oleh sekolah tersebut, yaitu: Prima dalam Prestasi Mulia dalam Budi Pekerti⁴⁵. Pencapaian Visi yang sangat mulia tersebut seharusnya menjadi tugas utama guru agama khusunya guru mata pelajaran Aqidaah Akhlak dalam memberikan pembelajaran yang efektiif guna untuk mencapai Visi tersebut.

Selain itu, meskipun sekolah ini berstatus swasta, namun dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya, mereka juga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah unggulan, baik dalam kompetensi kecerdasan maupun ketrampilan. Karena dalam sejarah sekolah ini juga banyak memiliki peserta didik yang berprestasi.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus, dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaiamana proses pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tersebut. Maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA (ANALISIS DAN SINTESIS) PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK (STUDI KASUS DI SMA NU HASYIM ASY'ARI KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017)"

⁴⁵ Prima dala<mark>m prestasi dimaksudkan siswa yang belajar di sekolah</mark> ini mampu mengembangkan kecerdasan serta ketrampilan mereka baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diterima dari lingkungan sekolah, sehingga mampu bersaing dengan siswa-siswi yang ada di sekolah lain.

Mulia dalam budi pekerti dimaksutkan siswa yang belajar di sekolah ini mampu menerapkan akhlakul karimah yang mereka dapat darii pembelajarn agama dan pelatihan-pelatihan keagamaan yang diberikan oleh lingkungan sekolah, sehingga menjadi pribadi yang santun baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakt luas. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku Guru Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 13 Desember 2012 at 10.30

⁴⁶ Data dan dokumentasi sekolah, dalam sejarah, siswa-siswi SMA NU Hasyim Asy'ari banyak yang mengukir prestasi, baik dalam bidang kecerdasan maupun ketrampilan yang diantaranya berprestasi dalam kecerdasan adalah lomba cerdas cermat. Sedangkan berprestasi dalam ketrampilan diantaranya adalah murottal dan tilawah Al-Qur'an, pidato, lari marathon, pencak silat, bola voly dan sepak bola. Hasil Dokumentasi Prestasi Siswa SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian bagi penulis adalah implementasi model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa(analisis dan sintesis) pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus. Penulis bermaksud ingin meneliti kemampuan kognitif (analisis dan sintesis) siswa dalam mata pelajaran agidah akhlak. Sejauh mana kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyimpulkan tentang semua hal yang berkaitan dengan mata pelajaran aqidah akhlak, ini dikarenakan kebanyakan minat siswa sekolah tersebut masih dirasa kurang untuk bisa membumikan dan mempelajari aqidah akhlak. Padahal sebagai generasi muda mereka mengemban tugas yang sangat berat untuk bisa menjadi teladan bagi masyarakat umum baik dari segi Hablun Min Allah maupun Hablun Min an-Nas. Dari hal tersebut menjadi tantangan bagi para guru menkombinasikan atau memilih pendekatan,strategi, metode,dan pembelajaran yang tepat agar peserta didik juga nyaman saat di kelas sehingga tercipta iklim belajar yang kodusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. 48 Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah:

Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 141
 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 285.

1. Tempat (place)

Tempat penelitian ini terletak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus.

2. Pelaku (actor)

Pelaku yang paling utama ialah siswa-siswi di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus.

3. Aktivitas (activity)

Adapun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran aqidah akhlak dengan model pembelajaran sinektik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Bagaimanakah impelementasi model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kemampuan kognitif (analisis dan sintesis) siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
- 2. Bagaimanakah faktor pendukung dan faktor penghambat impelementasi model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kemampuan kognitif (analisis dan sintesis) siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 288.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan secara umum dari penelitian.⁵⁰ Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui impelementasi model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- Untuk mengetahui impelementasi model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kemampuan sintesis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran aqidah akhlak
- b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih ilmu aqidah akhlak.
- c. Sedangkan di lihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik terhadap materi aqidah akhlak.
- d. Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama atau yang hampir sama.

_

⁵⁰*Ibid*, hlm. 162.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pendidik dalam pembelajaran aqidah akhlak.
- b. Memberikan masukan kepada para pendidik dalam pembelajaran aqidah akhlak.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa untuk melaksanakan pembelajaran aktif khususnya aqidah akhlak.

